

















Seperti halnya dalam temuan Andre Lang, dewa tersebut memiliki peranan dalam hidup manusia, yaitu sebagai penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Keyakinan semacam ini muncul, terutama pada masyarakat yang masih rendah tingkat budayanya. Keyakinan demikian dalam pandangan Tylor dan Fraser sebagai “kepercayaan kepada makhluk spiritual”. Makhluk spiritual tersebut, menurut dia dapat berupa roh yang memiliki kekuatan. Hal ini pada gilirannya sering dinamakan animisme, yang berasal dari bahasa Latin *anima* artinya roh. Keyakinan kepada roh sebenarnya merupakan bentuk religi yang cukup tua. Keyakinan demikian tidak berarti menyembah kepada kekuatan bendawi, melainkan kepada *anima*. *Anima*, bagi orang primitif memiliki makna khusus.<sup>72</sup>

Selanjutnya, dewa tersebut berkembang menjadi kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang disebut *mana*. *Mana* adalah pancaran roh dan dewa kepada manusia yang selalu berhasil dalam pekerjaannya. Konsep *mana* ini, kemungkinan selaras dengan konteks *wahyu* atau *pulung* dalam kebudayaan Jawa. Dalam pandangan Kruyt, *mana* tidak jauh beda dengan *zielestof*, yaitu zat halus yang memberi kekuatan hidup manusia dan alam semesta. Implikasi dari zat ini dapat merasuk ke dalam diri manusia dan makhluk lain sehingga memiliki kekuatan tertentu. Di samping *zielestof*, di sekitar manusia juga dipercaya bahwa ada kekuatan makhluk halus yang disebut *spirit*. Makhluk ini akan menempati sekeliling manusia, menjadi penjaga bangunan, pohon, benda, dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan hal-hal tertentu menjadi keramat (*sacer*). Itulah sebabnya manusia sering melakukan ritual religi atau tradisi untuk menegosiasi

---

<sup>72</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 165.











